

Analisis Teori-Teori Belajar pada Pengembangan Model *Blended Learning* dengan facebook (MBL-FB)

Asmendri¹, Milya Sari²

¹Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar

²Universitas Islam Negeri Iman Bonjol Padang

E-mail: asmendri.25@gmail.com, milyasari.iain@gmail.com

Abstrack - The research objective is to analyze learning theories that support the development of blended learning models with Facebook (MBL-fb). The research method uses library research. The results of the study can be seen that learning theories that support the development of blended learning models are cognitive learning theories, constructivism and Connectivism. Social cognitive suggests that there are three main factors: behavior, person / cognitive, and the environment that influence one's learning process. Information processing explains the thinking process of students in processing information, monitoring it, and developing strategies regarding the information. Personal constructivists state that students construct knowledge by informing, organizing, and reorganizing prior knowledge and information. Social constructivists explain that knowledge is built and constructed together. Constructivism, knowledge is distributed on a network of connections, and therefore learning consists of the ability to build and traverse the network.

Abstrak – Tujuan penelitian adalah menganalisis teori-teori belajar yang mendukung pengembangan model *blended learning* dengan facebook (MBL-fb). Metode penelitian menggunakan penelitian kepustakaan. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa teori-teori belajar yang mendukung pengembangan model *blended learning* adalah teori belajar kognitif, konstruktivisme dan Konektivisme. Kognitif sosial mengemukakan ada tiga faktor utama: perilaku, person/ kognitif, dan lingkungan yang mempengaruhi proses belajar seseorang. Pemrosesan informasi menjelaskan proses berpikir pada peserta didik dalam mengolah informasi, memonitornya, dan menyusun strategi berkenaan dengan informasi tersebut. Konstruktivis personal menyatakan bahwa peserta didik mengkonstruksi pengetahuan dengan menstranformasikan, mengorganisasikan, dan mereorganisasi pengetahuan dan informasi sebelumnya. Konstruktivis sosial menjelaskan bahwa pengetahuan itu dibangun dan dikonstruksi secara bersama. Konektivisme, pengetahuan didistribusikan pada jaringan koneksi, dan karena itu pembelajaran terdiri dari kemampuan untuk membangun dan melintasi jaringan tersebut.

Kata Kunci: teori-teori belajar, model *blended learning*

PENDAHULUAN

Model adalah bentuk atau contoh yang tersusun secara sistematis. Pembelajaran adalah pengaturan lingkungan yang terdapat proses interaksi untuk memperoleh sesuatu. Model pembelajaran adalah pendekatan spesifik dalam mengajar (Eggen dan Kauchak,

2012) dan mengandung unsur-unsur instruksional seperti film, buku, program, kurikulum (Joyce & Weil,1992). Model pembelajaran juga mengajarkan bagaimana cara belajar (Trianto, 2009). Model pembelajaran merupakan desain spesifik yang dirancang sedemikian rupa untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran mempunyai beberapa ciri khas. Ciri khas model pembelajaran terdiri atas: (1) tujuan; dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memperoleh pemahaman mendalam tentang bentuk spesifik materi, (2) Fase; mencakup serangkaian langkah-langkah yang bertujuan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang spesifik, (3) Fondasi; didukung teori dan penelitian tentang pembelajaran dan motivasi (Eggen dan Kauchak, 2012; Trianto, 2009; Rusman, 2011), (4) adanya kegiatan pengembangan, (5) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; (6) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai (Trianto, 2009), (7) dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, (8) memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran dan (9) membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model yang dipilih (Rusman, 2011).

Sesuai dengan point ketiga dari ciri khas sebuah model pembelajaran, yaitu Fondasi, artinya model didukung oleh teori dan penelitian tentang pembelajaran. maka Pengembangan model pembelajaran harus mempertimbangkan teori belajar yang cocok untuk proses pembelajaran yang dikembangkan. Pada penelitian ini model *blended learning* yang dikembangkan adalah Model Blended Learning dengan facebook MBL-fb. MBL-fb adalah model pembelajaran yang menggabungkan kegiatan belajar tatap muka dikelas (*face-to-face* sering disingkat dengan F2F) dan kegiatan belajar *online* (*e-learning*) menggunakan media sosial facebook.

MBL-fb merupakan merupakan salah satu cara membuat peserta didik belajar dengan menggabungkan kegiatan pembelajaran tatap muka, dan pembelajaran *online*. Pembelajaran tatap muka ataupun pembelajaran *online* terdapat beragam teori belajar yang diterapkan

dalam situasi yang berbeda untuk menghasilkan model desain instruksional yang baik.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Metode penelitian ini menurut Arikunto (2010) adalah metode pengumpulan data dengan mencari informasi lewat buku, majalah, koran, dan literatur lainnya yang bertujuan untuk membentuk sebuah landasan teori. Zed (2008) mengemukakan riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.

Khatibah (2011) mengemukakan ada empat langkah penelitian kepustakaan. Pertama, menyiapkan alat perlengkapan, alat perlengkapan dalam penelitian kepustakaan hanya pensil atau pulpen dan kertas catatan. Kedua, menyusun bibliografi kerja, bibliografi kerja ialah catatan mengenai bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian. Sebagian besar sumber binliografi berasal dari koleksi perpustakaan yang di pajang atau yang tidak dipajang. Ketiga, mengatur waktu, dalam hal mengatur waktu ini, tergantung personal yang memanfaatkan waktu yang ada, bisa saja merencanakan berapa jam satu hari, satu bulan, terserah bagi personal yang bersangkutan memanfaatkan waktunya. Keempat, membaca dan membuat catatan penelitian, artinya apa yang dibutuh dalam penelitian tersebut dapat dicatat, supaya tidak bingung dalam lautan buku yang begitu banyak jenis dan bentuknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fry, Ketteridge & Marshall (2009) mengemukakan bahwa sekarang pembelajaran cenderung berlangsung jarak jauh atau melalui media elektronik (*online*) daripada tatap muka, tetapi desain pembelajaran yang dikembangkan tetap mempertimbangkan teori-teori belajar yang ada.

Bell (2009) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran secara *online*, teori belajar yang tepat adalah konektivisme. Konektivisme adalah tesis bahwa pengetahuan didistribusikan pada jaringan koneksi, dan karena itu pembelajaran terdiri dari kemampuan untuk membangun dan melintasi jaringan tersebut. Pendapat ini berdasarkan dua pendapat tentang konektivisme, yaitu:

- a. Downes (2005), *connective knowledge that he characterizes as interactive, knowledge of a connection within a network* (konektivisme pengetahuan tentang koneksi yang mempunyai karakteristik interaktif, pengetahuan tentang koneksi dalam jaringan).
- b. Siemens (2004), *proposes connectivism as a learning theory for the digital age, a successor to behaviourism, cognitivism and constructivism* (konektivisme sebagai teori belajar untuk era digital, pengganti behaviorisme, kognitivisme dan konstruktivisme).

Menurut Bell (2009) manfaat dari konektivisme memungkinkan pendidik menggunakan media sosial dalam pembelajaran mereka, untuk memperbaiki dan menyebarkan pengetahuan lebih cepat melalui keanggotaan dari berbagai komunitas. Jika pendidik ingin mengadopsi konektivisme dalam pembelajarannya dapat dengan cara:

- a. Mengikuti blog seseorang yang melakukan inovasi pendidikan;
- b. Menggunakan layanan web atau alat-alat lain dalam praktek pembelajaran
- c. Menggunakan berbagai sumber untuk belajar (blog, wiki, dll).
- d. Mendorong siswa untuk menggunakan web untuk sumber daya ilmiah yang kritis dan selektif,
- e. Melakukan penilaian terhadap hasil kerja siswa

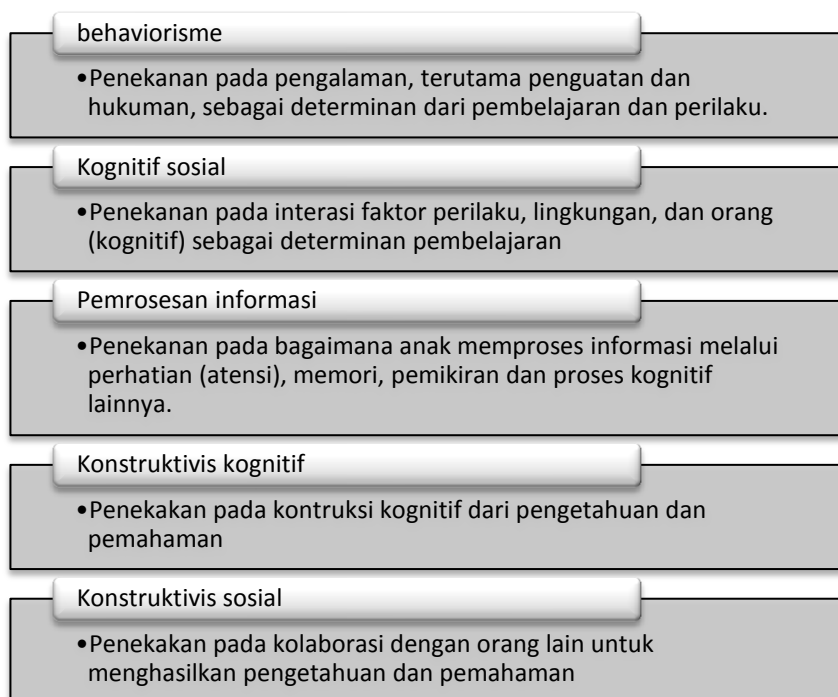
Walaupun beberapa ahli mengemukakan teori belajar untuk era digital adalah teori konektivisme, namun seperti yang dikemukakan sebelumnya oleh Fry, Ketteridge & Marshall (2009)

bahwa pembelajaran melalui media elektronik (*online*) tetap mempertimbangkan teori-teori belajar yang ada. MBL-fb merupakan salah satu cara membuat mahasiswa belajar melalui gabungan kegiatan tatap muka dan *online* (kegiatan *blended learning*).

Proses belajar atau pembelajaran (*learning*) menurut Santrock (2010) dapat didefinisikan sebagai pengaruh permanen atas perilaku, pengetahuan, dan ketrampilan berpikir yang diperoleh melalui pengalaman. Banyak pandangan tentang pendekatan dalam pembelajaran didasarkan atas teori-teori belajar yang dikemukakan para ahli, diantaranya behaviorisme dan kognitivisme.

1. Behaviorisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati, bukan dengan proses mental. Proses mental adalah pikiran, perasaan, dan motif yang dialami seseorang namun tidak bisa diamati oleh orang lain.
2. Kognitivisme. Ada empat pendekatan kognitif utama untuk pembelajaran:
 - a. Kognitif sosial, yang menekankan bagaimana faktor perilaku, lingkungan, dan orang (kognitif) saling berinteraksi mempengaruhi proses pembelajaran.
 - b. Pemrosesan informasi kognitif, menitikberatkan pada bagaimana anak memproses informasi melalui perhatian, ingatan, pemikiran, dan proses kognitif lain.
 - c. Konstruktivis kognitif, menekankan konstruksi kognitif terhadap pengetahuan dan pemahaman, diperkenalkan oleh teori Piaget.
 - d. Konstruktivis sosial, fokus pada kolaborasi dengan orang lain untuk menghasilkan pengetahuan dan pemahaman, diperkenalkan oleh teori Vygotsky.

Ringkasan teori belajar ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1.

Ringkasan teori-teori belajar dalam pembelajaran (Santrock, 2010).

Merujuk pendapat Bell, Carmen dan Rusman, maka teori belajar yang mendukung pengembangan MBL-fb adalah konektivisme, kognitif sosial, pemrosesan informasi, konstruktivis kognitif dan konstruktivis sosial.

Teori Belajar Kognitif

Belajar berdasarkan teori belajar kognitif merupakan proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan aspek kejiwaan lainnya yang tidak dapat diamati secara langsung. Perubahan perilaku seseorang yang tampak sesungguhnya hanyalah refleksi dari perubahan internalisasi persepsi dirinya terhadap sesuatu yang sedang diamati dan dipikirkannya (Uno, 2008).

Teori pembelajaran kognitif menghasilkan teori pengolahan informasi yang menjelaskan pengolahan, penyimpanan, dan penarikan kembali pengetahuan di dalam pikiran (Slavin, 2011). Stimulus

yang datang dari luar direspon sebagai aktivator kerja memori otak untuk membentuk dan mengembangkan struktur kognitif melalui proses asimilasi dan akomodasi yang terus menerus diperbaharui, sehingga akan selalu ada saja sesuatu yang baru dalam memori dari setiap akhir kegiatan belajar (Uno, 2008).

Kognitif Sosial

Teori kognitif sosial merupakan bagian dari teori kognitif menurut Santrock (2010). Teori belajar kognitif sosial dikemukakan oleh Albert Bandura, menyatakan bahwa faktor sosial dan kognitif serta faktor perilaku, memainkan peran dalam pembelajaran. Faktor kognitif mungkin berupa ekspektasi peserta didik untuk meraih prestasi/keberhasilan; faktor sosial mungkin mencakup pengamatan peserta didik terhadap perilaku orang disekitarnya.

Bentuk aplikasi kognitif sosial Bandura yang berkaitan dengan pembela-

jaran adalah pendekatan perilaku kognitif dan regulasi diri (Santrock, 2010). Pendekatan perilaku kognitif penekanannya pada mengubah perilaku dengan menyuruh orang untuk memonitor, mengelola, dan mengatur perilaku mereka sendiri, bukan mengontrol mereka melalui faktor eksternal. Pendekatan perilaku kognitif berusaha mengubah miskonsepsi peserta didik, memperkuat keahlian mereka dalam menangani sesuatu, meningkatkan kontrol diri, dan mendorong refleksi diri yang konstruktif. Prestasi peserta didik bisa ditingkatkan dengan cara memonitor perilaku mereka sendiri. Monitoring diri adalah strategi yang bagus untuk meningkatkan pembelajaran. Pendidik dapat menyuruh peserta didik memonitor kemajuan mereka dengan mencatat berapa banyak tugas yang telah mereka selesaikan, dan sebagainya.

Regulasi diri adalah memunculkan dan memonitor sendiri pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai tujuan. Tujuannya bisa tujuan akademik atau tujuan sosioemosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang berprestasi tinggi sering kali merupakan pelajar yang juga belajar mengatur diri sendiri. Keterampilan regulasi diri antara lain perencanaan dan pengelolaan waktu yang efektif, memperhatikan dan konsentrasi, mengorganisasi dan menyimpan informasi secara strategis, membangun lingkungan belajar/kerja yang produktif, dan menggunakan sumber daya sosial. Ketika pendidik mendorong peserta didik untuk menjadi pelajar yang mau menata diri sendiri, pesan sebenarnya adalah agar peserta didik bertanggung jawab atas tindakannya sendiri, menjadi lebih terpelajar, dan bisa memberi kontribusi bagi masyarakat. Melalui regulasi diri, peserta didik menyadari bahwa pembelajaran merupakan pengalaman personal yang memerlukan partisipasi aktif dan ketekunan mereka.

Pemrosesan Informasi

Teori kognitif sosial masih terlalu fokus pada perilaku dan faktor eksternal dan kurang menjelaskan secara detail bagaimana berlangsungnya proses kognitif seperti pikiran, memori, pemecahan masalah, dan sebagainya. Kelemahan teori ini dilengkapi oleh pendekatan pemrosesan informasi. Pendekatan pemrosesan informasi menyatakan bahwa peserta didik mengolah informasi, memonitornya, dan menyusun strategi berkenaan dengan informasi tersebut. Inti pendekatan ini pada proses memori dan proses berpikir. Menurut pendekatan ini, anak atau peserta didik secara bertahap mengembangkan kapasitas untuk memproses informasi, dan karenanya secara bertahap pula mereka bisa mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang kompleks (Santrock, 2010).

Pemrosesan informasi bukan konseptualisasi dari seorang teorisi saja. Ada banyak deskripsi tentang cara memori jangka panjang menyimpan informasi. Dasar teori ini adalah bagaimana pemrosesan informasi terjadi dan bukan belajar, karena tidak dapat menspesifikasikan hasil belajar. Prinsip belajar pada pendekatan ini berdasarkan asumsi perspektif kognitif bahwa individu mengubah banyak informasi yang diterima indera mereka dari lingkungan menjadi sandi memori yang disimpan untuk penggunaan diwaktu yang akan datang. Komponen essensial dari belajar adalah pengorganisasian informasi yang akan dipelajari, pengetahuan sebelumnya yang sudah dikuasai pemelajar, dan proses yang melibatkan pemahaman, pengertian, serta menyimpan dan mengambil kembali informasi. Proses belajar adalah proses kognitif yang memproses informasi di lingkungan menjadi berbagai macam kapabilitas (Gredler, 2011).

Seseorang memperhatikan informasi yang diberikan dan memikirkannya. Mereka menyusun strategi untuk mengingat, menyusun konsep, bernalar dan memecahkan masalah. Jadi pendekatan pemrosesan informasi adalah pendekatan

kognitif dimana peserta didik mengolah informasi, memonitornya, dan menyusun strategi berkenaan dengan informasi tersebut. (Santrock, 2010; Slavin, 2011; & AeU [...]).

Teori belajar kognitif menekankan belajar sebagai satu struktur pengetahuan yang diorganisir. Prinsip pembelajaran dapat dirancang untuk memfasilitasi setiap proses yang diidentifikasi oleh teori pemrosesan informasi. Aplikasinya di kelas didasarkan pada asumsi bahwa memori manusia adalah sistem aktif yang memilih, mengorganisasikan, dan mengkodekan untuk penyimpanan informasi baru atau ketrampilan yang dipelajari. Tujuan penting di kelas adalah mengembangkan dalam diri pemelajar kekayaan pengetahuan yang disimpan dan strategi efektif untuk memahami dan menguasai informasi dalam ranah yang berbeda-beda (Gredler, 2011). Proses belajar akan berjalan dengan baik jika materi pelajaran atau informasi baru beradaptasi dengan struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang.

Teori pembelajaran kognitif telah memberikan kerangka kerja dalam pembelajaran berpusat kepada peserta didik. Menurut Eggen & Kauchak (2011), teori ini didasarkan pada prinsip-prinsip : (1) pembelajaran dan perkembangan tergantung pada pengalaman peserta didik; (2) orang ingin pengalaman mereka masuk akal; (3) orang mengkonstruksi pengetahuan untuk memahami pengalaman mereka; (4) pengetahuan yang dibangun peserta didik tergantung pada pengetahuan dan pengalaman mereka sebelumnya; (5) interaksi sosial dan penggunaan bahasa memfasilitasi konstruksi pengetahuan; (6) belajar menuntut praktek dan umpan balik; dan (7) belajar meningkat saat pengalaman belajar dikaitkan dengan dunia nyata.

Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan seseorang adalah konstruksi (bentukan) orang itu sendiri.

Proses pembentukan ini berjalan terus-menerus, setiap kali mengadakan reorganisasi karena adanya suatu pemahaman yang baru. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang ke kepala orang lain. Eggen & Kauchak (2011) berpendapat bahwa pengetahuan yang dibangun peserta didik tergantung pada pengetahuan dan pengalaman mereka sebelumnya melalui interaksi sosial dan penggunaan bahasa.

Ini merupakan dasar dari teori belajar konstruktivis dimana proses pembentukan pengetahuan ini berjalan terus-menerus, setiap kali peserta didik mengadakan reorganisasi karena adanya suatu pemahaman yang baru. Jonanssen (1996) dan Suparno (1997) juga mengemukakan pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang ke kepala orang lain dalam pembelajaran. Pendidik tidak dapat memetakan hasil interpretasinya sendiri kedalam pikiran peserta didiknya, karena keduanya tidak memiliki kumpulan pengalaman dan interpretasi yang sama. Peserta didik sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman-pengalaman mereka.

Konstruktivis berkaitan dengan pendekatan pemrosesan informasi untuk pembelajaran, yang mencakup ide tentang bagaimana cara individu menggunakan keahlian pemrosesan informasi untuk berpikir secara konstruktivis. Konstruktivisme dapat dibedakan menjadi konstruktivisme psikologis atau konstruktivisme personal (*individual learning*) dari Piaget, dan konstruktivisme sosiokultural atau lingkungan belajar sosial atau *social constructivist (collaborative learning)* dari Vygotsky (McInerney & McInerney, 1998; Santrock, 2010; Gredler, 2011; & Rusman *et al*, 2011).

Pembagian lain yang dikemukakan oleh Matthews adalah konstruktivisme psikologis dan sosiologis. Konstruktivisme psikologis bertitik tolak dari perkembangan psikologis anak dalam membangun

pengetahuannya, sedangkan konstruktivisme sosial lebih berdasarkan pada masyarakatlah yang membangun pengetahuan. Konstruktivisme psikologis terbagi dua, yaitu yang lebih personal, individual, dan subjektif seperti Piaget dan pengikut-pengikutnya; dan yang lebih sosial (*socioculturalism*) seperti Vygotsky yang menekankan pentingnya masyarakat bahasa (menggunakan konstruktivisme personal dan konstruktivisme sosial), bahwa dalam pembentukan pengetahuan kedua aspek itu berkaitan (Suparno, 1997).

Konstruktivisme personal

Konstruktivis personal Piaget menekankan bahwa peserta didik mengkonstruksi pengetahuan dengan menstranformasikan, mengorganisasi, dan mereorganisasi pengetahuan dari informasi sebelumnya. Peran pendidik adalah memberi dukungan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dan mengembangkan pemahaman (Santrock, 2010). Menurut Piaget, pengetahuan itu dibentuk oleh seseorang secara pribadi di dalam berinteraksi dengan pengalaman dan subjek/lingkungan (fisik dan sosial) yang dihadapinya. Peserta didik sendiri yang membentuk pengetahuan. Dalam pikiran seseorang ada struktur pengetahuan awal (skemata). Setiap skema berperan sebagai filter dan fasilitator bagi ide-ide dan pengalaman baru. Skemata mengatur, mengkoordinasikan, dan mengintensifkan prinsip-prinsip dasar. Melalui kontak dengan pengalaman baru, skema dapat dikembangkan dan diubah, yaitu dengan proses asimilasi dan akomodasi. Bila pengalaman baru itu masih bersesuaian dengan skema yang sudah dimiliki sebelumnya, maka skema itu hanya dikembangkan melalui proses asimilasi. Bila pengalaman baru itu berbeda dari skema yang ada, sehingga skema yang lama tidak cocok lagi menghadapi pengalaman yang baru, skema yang lama diubah sampai ada keseimbangan lagi melalui proses akomodasi (Suparno, 1997;

McInerney, 1998; Santrock, 2010; Gredler, 2011).

Pendapat Piaget ini juga mendapatkan kritikan, karena dianggap terlalu personal dan individual. Piaget terlalu menekankan bagaimana seseorang membangun pengetahuannya, tetapi kurang menekankan pentingnya masyarakat dan lingkungan sosial terhadap cara seseorang membangun pengetahuan, padahal dalam kenyataannya seseorang tidak dapat lepas dari orang lain (Suparno, 1997; McInerney, 1998; Santrock, 2010; Gredler, 2011).

Konstruktivisme Sosial

Pendekatan konstruktivis sosial menekankan pada konteks sosial dari pembelajaran dan bahwa pengetahuan itu dibangun dan dikonstruksi secara bersama. Keterlibatan orang lain membuka kesempatan bagi peserta didik untuk mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman mereka saat mereka bertemu dengan pemikiran orang lain dan saat mereka berpartisipasi dalam pencarian pemahaman bersama. Vygotsky menjelaskan, bahwa pengetahuan dibentuk baik secara pribadi tetapi juga oleh interaksi sosial dan kultural dengan orang-orang yang lebih tahu tentang hal itu dan lingkungan yang mendukung. (McInerney, 1998; Santrock, 2010; Gredler, 2011; Slavin, 2011).

Menurut Vygotsky belajar merupakan suatu perkembangan pengertian. Pengertian dibedakan atas pengertian spontan dan ilmiah. Dalam proses belajar terjadi perkembangan dari pengertian yang spontan ke yang ilmiah. Keduanya saling berelasi dan saling mempengaruhi. Semakin seorang belajar melalui interaksi sosial semakin mengangkat pengertiannya dari pengertian spontan menjadi pengertian yang ilmiah. Interaksi sosial dengan orang lain sangat penting terlebih yang punya pengetahuan lebih baik (ahli). Dalam interaksi itulah, pembelajar ditantang untuk mengkonstruksi pengetahuannya. Menurut sosiokulturalis, aktivitas mengerti selalu dipengaruhi oleh partisipasi seseorang

dalam praktek-praktek sosial dan kultural yang ada, seperti: situasi sekolah (interaksi di kelas), masyarakat, teman, dan lain-lain (Suparno, 1997).

Pendidik dan teman sebaya atau sekelas dapat memberi kontribusi bersama untuk pembelajaran peserta didik. Cara yang bisa dilakukan antara lain *scaffolding* (pembelajaran termediasi) dan pembelajaran kooperatif. *Scaffolding* sebagai teknik mengubah level dukungan sepanjang jalannya sesi pengajaran; orang yang lebih ahli (pendidik atau teman sesama siswa yang lebih pandai) menyesuaikan jumlah bimbingannya dengan kinerja peserta didik. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang terjadi ketika peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu dalam belajar. Pembelajaran kooperatif digunakan dalam pendekatan konstruktivis berdasarkan teori bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka dapat bicara satu sama lain tentang soal. Pembelajaran kooperatif dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan prestasi jika dua syarat terpenuhi, yakni (1) disediakan penghargaan kepada kelompok, dan (2) individu dimintai pertanggungjawaban. Pembelajaran kooperatif seringkali meningkatkan motivasi instrinsik, mendorong interdependensi peserta didik, dan meningkatkan pemahaman yang mendalam (Santrock, 2010 dan Slavin, 2011).

Proses konstruksi pengetahuan secara personal oleh Piaget atau sosio kultural oleh Vygotsky, keduanya sama-sama mengimplikasikan pentingnya keaktifan peserta didik dalam belajar. Hanya saja yang satu lebih menekankan pentingnya keaktifan individu, sedangkan yang lain lebih menekankan pentingnya lingkungan sosio-kultural. Dalam pendidikan sains dua perpektif itu saling melengkapi. Disamping peran dan keaktifan individu dalam membentuk pengetahuannya, juga perlu peran masyarakat, orang lain, dan lingkungan dalam proses pembentukan pengetahuan

tersebut. Oleh karena itu, belajar dapat dianalisis dari perspektif sosial (kelompok) dan perspektif individual (Gredler, 2011).

Dampak teori-teori belajar pada model pembelajaran

Secara garis besar teori-teori belajar yang mendukung pengembangan MBL-fb adalah teori belajar kognitif dan konstruktivis. Berdasarkan beberapa pandangan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik melalui interaksinya dengan lingkungan. Proses belajar adalah proses pemrosesan informasi melalui pemberian makna oleh peserta didik kepada pengalamannya ke dalam proses asimilasi dan akomodasi yang mendorong pemuatan struktur kognitifnya, proses konstruksi ini terjadi melalui interaksi sosial peserta didik dengan lingkungannya.

Peran pendidik dalam proses belajar adalah membantu agar proses konstruksi pengetahuan oleh peserta didik berjalan lancar. Peran pendidik dalam MBL-fb berdasarkan prinsip konstruktivisme yang dikemukakan oleh Suparno (1997) dan Santrock (2010) adalah sebagai mediator dan fasilitator. Peran tersebut dijabarkan oleh Suparno (1997) dalam beberapa tugas sebagai berikut:

- a. Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik bertanggung jawab dalam proses belajar.
- b. Menyediakan sarana dan memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan peserta didik dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya dan mengkomunikasikan ide ilmiah mereka.
- c. Memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan serta mempertanyakan apakah pengetahuan peserta didik itu berlaku untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan. Pendidik membantu mengevaluasi kesimpulan peserta didik.

MBL-fb melalui kegiatan diskusi kelompok pada kelas tatap muka dan diskusi *online* di facebook memfasilitasi terjadinya proses konstruksi pengetahuan. MBL-fb menyebabkan proses konstruksi pengetahuan tidak dibatasi oleh tempat/ruang dan waktu. Peserta didik bebas berdiskusi kapan pun dan dimana pun. MBL-fb dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif untuk terjadinya interaksi antar peserta didik, dan antara peserta didik dengan pendidiknya. Seperti yang dikemukakan Dewey bahwa belajar adalah "*social enterprise*" dan interaksi antara peserta didik dan pendidik penting untuk proses pembelajaran (Comey, 2009).

Interaksi sosial dan penggunaan bahasa memfasilitasi proses konstruksi pengetahuan. Pengetahuan pada dasarnya dibangun oleh peserta didik melalui interaksinya dengan lingkungan. Pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat diproses dan dikonstruksi oleh peserta didik. Salah satu tugas pendidik dalam interaksi pendidikan adalah sebagai mediator dan fasilitator yang menyediakan sistem dukungan yang memberikan kemudahan belajar agar peserta didik untuk berinteraksi dan berlatih.

MBL-fb dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dalam proses konstruksi pengetahuan. Diskusi yang dilaksanakan dalam kelas tatap muka dan kelas *online* di facebook menyebabkan peserta didik mempunyai kesempatan lebih banyak untuk berinteraksi dengan sesama peserta didik, peserta didik dengan pendidik, dan interaksi peserta didik dengan sumber-sumber belajar lainnya untuk mengkonstruksi pengetahuannya. Argumentasi yang dikemukakan disertai dengan contoh atau bahan-bahan yang relevan secara lisan atau tulisan melalui media sosial facebook membuat tumbuhnya kepercayaan diri peserta didik dalam mengemukakan pendapat.

Kerangka teori pembelajaran MBL-fb adalah teori belajar kognitif dan konstruktivis. Fokus utama kegiatan pembelajaran adalah peserta didik. Suasana MBL-fb akan 'memaksa' pelajar memainkan peranan yang lebih aktif dalam pembelajarannya. Peserta didik mencari dan memahami materi dengan usaha dan inisiatif sendiri. Pendidik hanya sebagai fasilitator, mediator dan motivator dalam kegiatan pembelajaran. Implikasi teori belajar kognitif dan konstruktivis dalam setiap kegiatan dalam MBL-fb dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 2.3. Implikasi Teori belajar pada MBL-fb

Teori belajar	Indikator	Implikasi pada MBL-fb
Kognitif sosial tiga faktor utama: perilaku, person/ kognitif, dan lingkungan	Faktor person yang tak punya kecenderungan kognitif terutama pembawaan personalitas dan tempramen, seperti sikap introvert dan pasif.	a. Pembelajaran terpusat pada mahasiswa b. Membantu mahasiswa yang introvert untuk mengemukakan pendapat secara tertulis dalam diskusi <i>online</i> di facebook c. Meningkatkan keaktifan mahasiswa melalui presentasi tugas di depan kelas.
	Pendekatan perilaku kognitif, mengubah perilaku dengan menyuruh orang untuk memonitor, mengelola, dan mengatur perilaku mereka sendiri	a. Mahasiswa memonitor kemajuan mereka dengan memeriksa berapa banyak tugas yang telah mereka selesaikan. awal pembelajaran semua mahasiswa memeriksa PKM temannya. d. Mahasiswa membuat penilaian diri terhadap kualitas dan partisipasi pada diskusi <i>online</i>

Teori belajar	Indikator	Implikasi pada MBL-fb
	Regulasi diri adalah memunculkan dan memonitor sendiri pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai tujuan.	a. Mahasiswa mengatur jadwal diskusi/belajar sendiri—dengan mengatur sendiri kapan dan dimana untuk bergabung pada diskusi <i>online</i> b. bertanggung jawab atas tindakannya sendiri, dan menyadari bahwa pembelajaran merupakan pengalaman personal yang memerlukan partisipasi aktif dan ketekunan mereka.
Pemrosesan informasi peserta didik mengolah informasi, memonitornya, dan menyusun strategi berkenaan dengan informasi tersebut.	Komponen essensial dari belajar adalah pengorganisasian informasi yang akan dipelajari, pengetahuan sebelumnya yang sudah dikuasai pemelajar, dan proses yang melibatkan pemahaman, pengertian, serta menyimpan dan mengambil kembali informasi <hr/> interaksi sosial dan penggunaan bahasa memfasilitasi konstruksi pengetahuan;	a. Mahasiswa menyiapkan pengetahuan awal dengan membuat tugas/catatan/menjawab soal sebelum pembelajaran berlangsung b. Mahasiswa berdiskusi, mempresentasikan tugas di depan kelas dan memberikan penjelasan pada diskusi <i>online</i> di facebook <hr/> a. Dalam diskusi mahasiswa memperhatikan penjelasan teman dan memberikan respon/tanggapan terhadap apa yang sudah ditampilkan tersebut. b. Mahasiswa memahami konsep baru berdasarkan kesepakatan bersama
Konstruktivis personal peserta didik mengkonstruksi pengetahuan dengan menstranformasikan, mengorganisasikan, dan mereorganisasi pengetahuan dan informasi sebelumnya.	Terjadinya proses asimilasi dan akomodasi yang diatur oleh akuilibrasi melalui peran dan keaktifan individu dalam membentuk pengetahuannya.	c. Meningkatkan keaktifan mahasiswa melalui presentasi di depan kelas dan memberikan penjelasan pada diskusi <i>online</i> di facebook. d. Mahasiswa memperhatikan penjelasan teman dan memberikan respon/tanggapan terhadap apa yang sudah dijelaskan baik di kelas tatap muka atau pada diskusi <i>online</i> di facebook. e. Setiap mahasiswa juga diminta bertanggung jawab terhadap aktivitasnya di kelas tatap muka dan facebook melalui penilaian diri dan regulasi diri.
Konstruktivis sosial pengetahuan itu dibangun dan dikonstruksi secara bersama	a. Interaksi sosial dengan orang lain sangat penting terlebih yang punya pengetahuan lebih baik (ahli) b. Dosen dan teman sebaya dapat memberi kontribusi bersama untuk pembelajaran. c. Cara yang bisa dilakukan antara lain <i>scaffolding</i> dan pembelajaran kooperatif d. peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka dapat bicara satu sama lain tentang soal.	a. Mahasiswa dibagi dalam kelompok 4-5 orang. Setiap kelompok berdiskusi, membahas masalah yang berbeda dengan kelompok lain, dan saling memberi respon atau tanggapan terhadap penampilan/penjelasan kelompok lain. b. Setiap individu dalam kelompok diminta pertanggungjawaban, secara bergantian mewakili kelompok memberikan penjelasan di depan kelas atau memberi respon terhadap penjelasan di kelas tatap muka maupun <i>online</i> . c. Dosen sebagai motivator dan fasilitator dalam diskusi tatap muka dan <i>online</i> d. Mahasiswa dipandu dengan pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada buku kerja (PKM).

Teori belajar	Indikator	Implikasi pada MBL-fb
Konektivisme pengetahuan didistribusikan pada jaringan koneksi, dan karena itu pembelajaran terdiri dari kemampuan untuk membangun dan melintasi jaringan tersebut	<p>a. Pendidik mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam forum diskusi (blog, wiki, dan sumber belajar lain yang bisa mereka gunakan) untuk menghubungkan ide-ide mereka.</p> <p>b. Pendidik bisa membuat siswa mereka efektif dalam penggunaan media sosial</p> <p>c. Pendidik menilai kemampuan peserta didik dalam melihat hubungan antara bidang, ide, dan konsep (ini adalah inti ketrampilan).</p>	<p>a. Pendidik menggunakan media sosial facebook dalam pembelajaran untuk mendorong peserta didik terlibat aktif dalam forum diskusi untuk menghubungkan ide-ide mereka.</p> <p>b. Pendidik mendorong peserta didik menggunakan berbagai sumber untuk belajar (blog, wiki, web, dll) sebagai sumber daya ilmiah yang kritis dan selektif,</p> <p>c. Melakukan penilaian terhadap hasil kerja peserta didik melalui penilaian pada kelas tatap muka dan <i>online</i> terhadap tujuan dan ketrampilan pembelajaran</p>

KESIMPULAN

Teori-teori belajar yang mendukung pengembangan MBL-FB ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

- Kognitif sosial. MBL-fb menyediakan lingkungan belajar tatap muka dan online, meningkatkan keaktifan mahasiswa dengan diskusi, mahasiswa membuat penilaian diri, dan mahasiswa mengatur jadwal diskusi dan belajar sendiri.
- Pemrosesan informasi. Mahasiswa menyiapkan pengetahuan awal dengan membuat tugas sesuai topik yang akan dibahas, mahasiswa mempresentasikan tugas di depan kelas dan saling memberikan penjelasan dan tanggapan pada diskusi tatap muka dan online di facebook.
- Konstruktivisme personal. Meningkatkan keaktifan mahasiswa (menjelaskan, mengaggapi, menjawab) melalui kegiatan diskusi tatap muka dan online.
- Konstrutivis sosial. Mahasiswa belajar dalam kelompok 4-5 orang. Setiap kelompok membahas masalah yang berbeda dan saling memberikan penjelasan dan tanggapan. Dosen sebagai motivator dan fasilitator dalam diskusi tatap muka dan online.
- Konektivis. Pendidik menggunakan media sosial facebook dalam pembelajaran untuk mendorong peserta didik terlibat aktif dalam forum diskusi untuk menghubungkan

ide-ide mereka. Pendidik mendorong peserta didik menggunakan berbagai sumber belajar online sebagai sumber daya ilmiah yang kritis dan selektif.

REFERENSI

- AeU (Asiaeuniversity). []. "Learning Theories-Cognitive Learning Theories". (Online): tersedia di http://www.aeu.edu.my/cognitif_heorypeoplelearn.homestead.com_beduc_chapter_5". diakses 9 April 2015.
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bell, F. 2009. "Connectivism: a network theory for teaching and learning in a connected world' , *Educational Developments, The Magazine of the Staff and Educational Development Association*, 10 (3).http://www.seda.ac.uk/index.php?p=5_4_1
- Comey. W.L. 2009. "Blended Learning and the Classroom Environment: A Comparative Analysis of Students' Perception of the Classroom Environment across Community College Courses Taught in Traditional Face-to-face, Online and Blended Methods". (*Disertation*). The Faculty of The Graduate School

- of Education and Human Development of The George Washington University.
- Downes, S. 2005. *An Introduction to Connective Knowledge*. <http://www.downes.ca/cgi-bin/page.cgi?post=33034>
- Eggen. Paul., dan Kauchak. Don. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran, Mengajarkan Konten dan Ketrampilan Berpikir*. Edisi 6. Jakarta: Indeks.
- Fry, H., Ketteridge, S & Marshall, S. 2009. *A Handbook For Teaching and Learning in Higher Education*. New York and London: Routledge.
- Gredler, Margaret E. 2011. *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*. Alih bahasa Tri Wibowo. Jakarta: Kencana.
- Jonanssen, David H and Reeves, T.C. 1996. "Learning with Teknology: Using Computers as Cognitive Tools", dalam Jonassen, D.H, (Ed). *Handbook of research for educational communications and technology* (hlm, 693-719). New York: Simon & Schuster Macmillan.
- Joyce, B dan Weil, M. 1992. *Models Of Teaching* (4th Edition) Massachusetts: Allyn and Bacon Publisher.
- Khatibah. 2011. Penelitian kepustakaan. *Jurnal Iqra'* Volume 05 No.01. pp 36-39.
- McInerney, D.M. and McInerney, V. 1998. *Educational Psychology, Constructing Learning*. Second Edition. Australia : Prentice Hall.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Rusman, Kurniawan, D., Riyana, C. 2011. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Santrock, John W. 2010. *Psikologi Pendidikan*, Edisi Kedua. Alih bahasa Tri Wibowo. Jakarta:Kencana.
- Siemens, G. 2004. *Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age*. <http://www.elearnspace.org/Articles/connectivism.htm>
- Slavin, R.E. 2011. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Edisi Kesembilan, Jilid I. Penerjemah Marianto Samosir. Jakarta : Indexs.
- _____.2011. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Edisi Kesembilan, Jilid 2. Penerjemah Marianto Samosir. Jakarta : Indexs
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Jakarta: Kanisius.
- Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bina Aksara.
- Uno, Hamzah. B. 2008. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zed, Mestika, 2008. *Metode Penelitian kepustakaan*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia